

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang berperan sebagai kota induk dalam wilayah metropolitan Semarang. Perkembangan di Kota Semarang cukup pesat dari tahun ke tahunnya, baik dari segi pembangunan maupun pertumbuhan penduduknya (Triana, 2013).

Melihat adanya pertambahan masyarakat pada tiap tahunnya maka diperlukan adanya fasilitas kesehatan yang memadai untuk masyarakat sekitar. Kesehatan merupakan suatu kebutuhan dasar yang penting bagi manusia dimanapun berada, selain sandang, papan, dan pendidikan. Kesehatan adalah modal setiap individu untuk meneruskan kehidupannya secara layak (Permenkes RI, 2016).

Menurut penjelasan Kemenkes, kematian di Indonesia lebih dari 30% disebabkan oleh kanker yang dimana dapat terjadi akibat perilaku, pola makan, merokok, alcohol, dan indeks massa tubuh pada seseorang. Kanker merupakan salah satu penyakit yang terus meningkat secara global. Pada tahun 2020 menurut data yang dirilis oleh WHO, terdapat 369.914 kasus kanker baru di Indonesia dengan angka kematian yang disebabkan oleh kanker yaitu sebanyak 234.511 (Global Cancer Statistics, 2020).

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan kasus kanker yang signifikan. Angka penderita kanker di Kota Semarang pada tahun 2016 mencapai 1.360, pada tahun 2017 naik menjadi 3.344 penderita hingga di tahun 2018 mencapai 4.286 (Widoyono, 2019). Dinas Kesehatan JATENG (2023), menyatakan angka penderita kanker pada tahun 2021 sebanyak 8.287 dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 10.530 orang. Penderita kanker rahim pada tahun 2021 sebanyak 1545 dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 2444. Adanya peningkatan penderita kanker pada tiap tahunnya maka menuntut adanya fasilitas khusus yang mampu memberikan pelayanan medis kanker secara optimal dan terintegrasi. Pengobatan kanker saat ini hanya dapat dilakukan di Rumah Sakit

Umum yang ada di Kota Semarang, sehingga keberadaan fasilitas kesehatan yang dapat menangani pengobatan dan pemeriksaan penyakit kanker dengan fasilitas yang lengkap sangat diperlukan di Kota Semarang (Putri, 2022).

Sebagai fasilitas kesehatan khusus kanker perlu memberikan layanan kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, perancangan rumah sakit tidak hanya memerlukan pendekatan medis dan teknis, namun juga perlu mempertimbangkan faktor lingkungan sehingga dapat membantu penyembuhan pasien secara holistic (Mushadik & Rahayu, 2023).

Menurut Lou (2017) konsep *healing architecture* mengacu pada desain bangunan kesehatan yang dirancang sebagai wadah untuk mendukung kemampuan staf rumah sakit dalam memberikan pelayanan perawatan yang berkualitas tinggi, sekaligus berkontribusi pada proses pemulihan pasien serta meningkatkan efektivitas keseluruhan layanan. Konsep *healing architecture* menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi Kesehatan dan kesejahteraan psikologis pasien melalui lingkungan binaan yang menerapkan konsep *healing architecture*.

Pendekatan konsep *healing architecture* akan menjadi salah satu konsep yang inovatif serta relevan dalam perancangan fasilitas pelayanan kesehatan yang modern. *Healing architecture* merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya lingkungan yang tidak hanya sebagai tempat perawatan medis, tetapi juga dapat mendukung proses penyembuhan melalui desain yang memperhatikan kebutuhan psikologis pasien. Penerapan konsep *healing architecture* mengintegrasikan elemen-elemen seperti pemandangan alam, mengatur pencahayaan alami dengan baik pada bangunan, sirkulasi udara yang baik, serta ruang-ruang terbuka yang memungkinkan pasien berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan desain bangunan dengan mempertimbangkan psikologis pasien (Mushadik & Rahayu, 2023).

Menurut Lawson (2010), *healing architecture* memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman ruang bagi pengguna, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan. Perhatian khusus juga diberikan pada aspek

psikologis, dengan menciptakan ruang yang menenangkan dan menjaga privasi demi mendukung kenyamanan mental pengguna. Dengan adanya penggabungan suatu aspek fisik dan psikologis pada sebuah perancangan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan dan kesehatan pasien secara keseluruhan. Pendekatan *healing architecture* ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan, namun juga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi semua pengguna, termasuk pasien, tenaga medis, dan pengunjung. Selain itu, pengimplementasian konsep ini juga dapat menjadi model untuk pengembangan fasilitas kesehatan di Indonesia. (Ruspandi & Mahendra, 2018)

Oleh karena itu, Perancangan Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A sebagai *healthcare centre* di Kota Semarang melalui pendekatan *healing architecture* dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan akan fasilitas layanan kesehatan yang berkualitas dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga bertujuan menciptakan fasilitas kesehatan yang lebih humanis bagi penderita kanker, sehingga pada akhirnya mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Pada bagian ini akan membahas mengenai tujuan dan sasaran.

1.2.1 Tujuan

LP3A ini disusun sebagai dasar perencanaan dan perancangan desain Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A sebagai *healthcare centre* di Kota Semarang dengan pendekatan *healing architecture* yang memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya.

1.2.2 Sasaran

Merumuskan langkah-langkah dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sehingga dapat merancang Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A sebagai *healthcare centre* di Kota Semarang melalui pendekatan *healing architecture*.

1.3 Manfaat

Pada bagian manfaat akan membahas mengenai manfaat subjektif dan manfaat objektif.

1.3.1 Manfaat Subjektif

Penelitian ini sebagai panduan dalam proses perancangan dan sebagai persyaratan pemenuhan Tugas Akhir Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.3.2 Manfaat Objektif

Menambah wawasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang arsitektur yang dapat diintegrasikan ke dalam proses desain. Sebagai landasan dan pedoman dalam perancangan Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A sebagai *healthcare centre* di Kota Semarang dengan pendekatan *healing architecture*.

1.4 Ruang Lingkup

Pada bagian ruang lingkup akan membahas mengenai ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial.

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup pembahasan secara substansial meliputi aspek-aspek yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Rumah Sakit Khusus Kanker di Kota Semarang, khususnya dalam konteks disiplin ilmu arsitektur. Topik di luar lingkup arsitektur dapat dibahas dengan catatan bahwa topik tersebut masih memiliki relevansi dengan konteks utama.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup pembahasan secara spasial mencakup pemilihan lokasi tapak yang berada di Kota Semarang. Lokasi tapak dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria penentuan tapak dengan beberapa pilihan alternative tapak.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan yaitu berupa metode deskriptif dan metode komparatif.

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh melalui studi literatur, data dari institusi terkait, serta pencarian informasi secara online. Metode ini diterapkan untuk merumuskan pendekatan dan menyusun program perencanaan serta perancangan.

1.5.2 Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode dengan cara membandingkan bangunan Rumah Sakit Khusus Kanker yang sudah ada di suatu kota. Informasi dan data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran sebagai dasar penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) untuk bangunan Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan LP3A yang memiliki Judul Perancangan Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A Sebagai *Healthcare Centre* di Kota Semarang Melalui Pendekatan *Healing Architecture* adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, tujuan dan saran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode yang digunakan, serta sistematika pembahasan masalah secara garis besar. Selain itu, juga menjelaskan alur pikir yang digunakan dalam penyusunan LP3A.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai kajian pustaka atau kajian literatur, referensi maupun studi banding mengenai Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A dengan penerapan pendekatan konsep *healing architecture*.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisikan mengenai data fisik dan nonfisik lokasi, seperti kondisi topografi, demografi, serta peraturan fasilitas umum di Kota Semarang, serta tinjauan khusus Rumah Sakit Khusus Kanker Tipe A di Kota Semarang.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Memuat berbagai aspek meliputi aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural yang menjadi dasar dalam kajian perencanaan dan perancangan rumah sakit khusus kanker kelas A dengan pendekatan *healing architecture*.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisikan uraian mengenai konsep dasar perencanaan seperti program ruang, dan pengolahan tapak yang akan digunakan serta konsep dasar perancangan.

1.7 Alur Pikir

